

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa dimana individu berada pada fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga pada masa ini remaja harus belajar untuk bisa menyesuaikan diri (Santrock, 2003). Pada masa ini para remaja umumnya, melihat masa depan merupakan bayangan suatu konsep yang belum jelas, ada kecenderungan yang dilakukan saat ini belum berorientasi ke masa depan, sehingga yang harus dilakukan remaja yakni berusaha untuk mengatasi berbagai persoalan secara mandiri dan juga harus siap menghadapi tuntutan peran harapan dari masyarakat secara matang dan bertanggung jawab (Maslihah, dkk 2010).

Pada era globalisasi ini merupakan era persaingan bebas dalam segala aspek kehidupan (ekonomi, pendidikan, teknologi dan lain-lain). Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi digital, remaja menghadapi tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga remaja dituntut untuk menyelesaikan tugas pada setiap tahap perkembangan, termasuk perkembangan karir agar mampu bersaing di dunia global.

Kesuksesan dan kegagalan dalam karir individu bergantung pada perencanaan karir sebelumnya. Sesuai dengan tahap perkembangan karir Ginzberg (dalam Monks, dkk 1989) usia 15-18 memasuki tahap tentatif. Pada tahap ini remaja sudah mampu memikirkan atau merencanakan karir. Pola pikirpun akan berubah,

tidak lagi hanya sekedar mengisi waktu untuk bersenang-senang atau sekedar menyalurkan hobi dan juga mempunyai semacam tuntutan dalam diri masing-masing untuk mulai menentukan pilihan dimasa depan.

Sukses atau tidaknya pencapaian karir seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya kematangan dalam perencanaan karir. Kemampuan perencanaan karir yang matang sangat berkaitan dengan pemahaman remaja mengenai karir itu sendiri. Menurut Super (dalam Manrihu, 1988) kematangan karir yaitu daftar perilaku yang bersangkutan dengan mengidentifikasi, memilih, merencanakan dan melaksanakan tujuan-tujuan karir yang tersedia bagi individu tertentu dalam perbandingan yang dimiliki oleh kelompok sebayanya, dapat dipandang sebagai taraf rata-rata dalam perkembangan karir bagi usianya.

Hasil survei oleh Juwitaningrum (2013) tentang persiapan karir sejumlah siswa SMA di Surabaya menunjukkan 85% siswa ragu terhadap karir masa depannya, 80% belum menetapkan karir masa depannya dengan mantap, 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karir dengan baik. Sedangkan hasil penelitian Faulia (2014) dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Katholik Bina Farma Madiun bahwa masih banyak siswa-siswi di SMK Katholik Bina Farma yang mengalami kebingungan, belum bisa menentukan perencanaan karir setelah lulus nantinya. Siswa bingung untuk bekerja atau melanjutkan kuliah.

Pada hasil penelitian Fatmasari (2016) yang dilakukan pada salah satu SMA di Klaten pada tanggal 24 Februari 2016 tentang apa yang akan dilakukan siswa

setelah lulus SMA, mengungkapkan bahwa 66 dari 331 siswa kelas XI IPA dan IPS: 51,5% siswa sudah mengambil keputusan jurusan untuk kuliah: 10,6% memilih kuliah namun belum tahu jurusan yang akan diambil: 6,1% bekerja: dan 31,8% belum tahu apa yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa 31,8 siswa SMA belum memiliki perencanaan pendidikan maupun pekerjaan.

Berdasarkan data penelitian di atas, jelas bahwa remaja belum memiliki kematangan perencanaan karir. Padahal kematangan perencanaan karir bagi remaja untuk kesuksesan masa depan. Oleh karena itu, remaja dalam merencanakan karirnya harus lebih rasional dan objektif sejak masih berada di bangku sekolah. Dalam perencanaan karir harus mengenal secara lebih baik tentang minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai di masa depan.

Menurut Seligman (dalam Pinasti, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir seseorang adalah faktor keluarga, faktor internal individu dan faktor sosial ekonomi. Faktor internal individu diantaranya adalah *self-esteem* (harga diri), *self-efficacy* (efikasi diri), *self-expectation*, *locus of control*, keterampilan, minat, bakat, dan usia. Salah satu faktor eksternal dalam kematangan perencanaan karir yaitu keluarga salah satunya dukungan orang tua.

Menurut Rollins, dkk (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang berbentuk sebagai perawatan, kehangatan, persetujuan dan juga berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua menjadi peranan penting dalam kematangan

karir remaja, sehingga orang tua merupakan hal penting yang mendukung dalam perkembangan remaja. Sebagai contoh, Vaus (dalam Thalib, 2010) menemukan bahwa orang tua adalah lebih penting dan signifikan dalam hal kematangan perencanaan karir remaja, karena orang tua memegang peranan penting dalam mengarahkan anaknya untuk menjadi orang yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun keluarga dan masyarakat pada umumnya, daripada kelompok sebaya.

Menurut penelitian yg dilakukan oleh Witko, dkk (2005) remaja akhir merasa nyaman untuk meminta bantuan dalam hal perencanaan karir pertama adalah kepada orang tua, kemudian kepada teman dan terakhir kepada seseorang yg bekerja dibidang yang diidamkan oleh remaja tersebut. Dalam penelitian Sovet & Metz (2014) pada beberapa siswa Perancis dan siswa Korea Selatan, mengungkapkan hasil bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi pemilihan karir pada siswa. Hal tersebut menunjukkan dukungan orang tua berpengaruh penting dalam hal kematangan perencanaan karir remaja. Bean (2006) mengemukakan bahwa dukungan orang tua adalah penerimaan dan kehangatan yang diberikan orang tua terhadap anak.

Penelitian The National Assessment of Educational Progress Project on Career and Occupational Development (dalam Manrihu, 1988) tentang perkembangan karir siswa yaitu kebanyakan anak-anak umur tujuh belas tahun telah membicarakan secara serius kepada individu tentang rencana-rencananya di masa depan. Rencana-rencananya akan didiskusikan dengan orang tua dua kali lebih sering daripada dengan para konselor, advisor, atau teman sebaya. Remaja awal lebih mudah mengikuti nasihat orang tua sebagai panutan. Orang tua tidak boleh

memaksakan kehendak, akan tetapi menjadi pembimbing dan mengarahkan agar potensi yang dimiliki remaja dapat berkembang.

Dalam penelitian “Hubungan Antara Persepsi Dukungan Orang Tua dengan Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kalasan” yang diteliti oleh Novitasari (2015), pada penelitian ini membuktikan bahwa koefisien korelasi antara persepsi dukungan orang tua dengan perencanaan karir sebesar 0,422, hasil penghitungan juga menunjukkan signifikansi sebesar  $= 0,000$ , hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel signifikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti memutuskan ingin meneliti variabel yang sama namun dengan mengendalikan variabel sertaan yaitu *Self Efficacy* serta variabel moderator status ekonomi sosial.

Kematangan perencanaan karir juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu *Self Efficacy*, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Patton & Creed (dalam Pinasti, 2011) pada pelajar di Australia berhasil mengungkap bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kematangan karir adalah *Self Efficacy*. *Self Efficacy* adalah kunci untuk meningkatkan perasaan sebagai seorang pelaku dalam diri seseorang, perasaan bahwa ia dapat mempengaruhi hidup mereka sendiri (Bandura dalam Schunk, 2012). Ketika remaja menetapkan perencanaan karir di masa depan, maka setidaknya setiap remaja harus kritis dalam hal beberapa berikut yaitu kemampuan ekonomi, lembaga pendidikan, jurusan pendidikan, lokasi lembaga pendidikan, strategi belajar.

Penelitian yang dilakukan Betz dan Hackett 1981 (dalam Kristiana, 2013) menemukan bahwa meskipun ada pengaruh-pengaruh struktural dan sosial terhadap pilihan-pilihan karir, efikasi diri merupakan mediator penting dari pengaruh-pengaruh internal dan memiliki hubungan langsung dengan pilihan-pilihan karir. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Kematangan Perencanaan Karir Remaja” dengan mengendalikan variabel *Self Efficacy*.

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan kematangan perencanaan karir remaja dengan mengendalikan *Self Efficacy*?. Selain itu terdapat rumusan masalah tambahan yaitu “Apakah terdapat perbedaan kematangan perencanaan karir ditinjau dari status ekonomi sosial?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menguji hubungan antara dukungan orang tua dengan kematangan perencanaan karir remaja dengan mengendalikan variabel *self efficacy* dan juga menguji perbedaan kematangan perencanaan karir antara status ekonomi sosial rendah dan status ekonomi sosial tinggi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pemahaman antara dukungan orang tua dengan kematangan perencanaan karir remaja, dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, diharapkan remaja dapat lebih matang dalam hal perencanaan karir, sehingga tidak asal-asalan dalam membuat planning di masa depannya. Baik melanjutkan ke bangku perkuliahan atau ke jenjang karir yang telah dipilih.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini bisa membantu orangtua dalam memberikan dukungan dan berperan aktif dalam membantu anak untuk meningkatkan kematangan perencanaan karir anak remajanya, dengan memberikan fasilitas dan saran-saran.
- c. Bagi sekolah, dapat dipakai sebagai bahan masukan, terutama guru pembimbing karir, konselor sekolah, maupun praktisi pendidikan lainnya. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi masukan dalam program bimbingan sekolah untuk membantu siswa dalam hal merencanakan karir di masa depannya.